

KOLABORASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA PERPUSTAKAAN DI TELKOM UNIVERSITY OPEN LIBRARY

Neneng Komariah
Universitas Padjadjaran
Email: neneng.komariah@unpad.ac.id

Encang Saepudin
Universitas Padjadjaran
Email: encang@unpad.ac.id

Rizki Nurislaminingsih
Universitas Padjadjaran
Email: rizkinurvega@gmail.com

***Abstract :** Library collaboration is a must, because it can improve library performance. Telkom University Open Library organizes many events as a result of collaboration with various institutions. The purpose of this research is to find out the background, strategies, activities, evaluation process, and the obstacles in building collaboration. The research method is a qualitative with case study approach. The results explain that the aims of collaboration in Open Library are improving library services and as branding efforts to the library. Collaboration is built with reference to specific strategies. Determination of collaboration refers to the common mission and values. Types of collaboration-based activities are organizing literacy events for the civitas and the community, and increasing access to information sources. The evaluation process is by organizing a meeting after the event and giving questionnaires to the participants. The obstacles are often misunderstandings. Open Library has a public relations librarian who plays an active role in building collaboration. Conclusion, libraries must build collaboration in order to improve services and be more visible. The success of collaboration is influenced by the commitment and dedication of library staff, and their skill in communication and relationship. It is recommended that the library has a public relations staff.*

***Keywords:** library collaboration, university library, library service, public relations librarian.*

Abstrak : Kolaborasi perpustakaan merupakan keharusan karena dapat meningkatkan kinerja para individu yang ada di dalamnya. *Telkom University Open Library* merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang menyelenggarakan berbagai acara sebagai hasil kolaborasi dengan berbagai institusi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang, strategi, jenis kegiatan, proses evaluasi,

dan kendala dalam membangun kolaborasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Open Library* melakukan kolaborasi dengan tujuan meningkatkan layanan perpustakaan dan sebagai upaya *branding* agar perpustakaan lebih diakui keberadaannya. Kolaborasi dibangun dengan mengacu pada strategi khusus. Penentuan mitra kolaborasi mengacu pada kesamaan misi dan nilai. Jenis kegiatan berbasis kolaborasi adalah menyelenggarakan berbagai *event* literasi untuk civitas dan masyarakat, dan peningkatan akses sumber informasi. Proses evaluasi dengan mengadakan pertemuan setelah selesai acara dan memberikan kuesioner pada peserta. Kendala yang dihadapi sering terjadinya kesalahpahaman, sehingga harus dibangun komunikasi dan hubungan baik dengan semua mitra. *Open Library* memiliki pustakawan *public relations* yang berperan aktif membangun kolaborasi. Kesimpulan perpustakaan harus membangun kolaborasi agar dapat meningkatkan layanan dan lebih dikenal. Keberhasilan kolaborasi dipengaruhi komitmen, dedikasi, keterampilan komunikasi dan membangun hubungan dari staf perpustakaan. Disarankan perpustakaan memiliki staf sebagai *public relations*.

Kata kunci: kolaborasi perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi, layanan perpustakaan, pustakawan *public relations*

PENDAHULUAN

Kolaborasi menjadi hal yang sangat penting baik bagi individu maupun bagi institusi agar tetap eksis di era disrupsi seperti sekarang ini, dimana terjadi perubahan yang sangat cepat dalam segala aspek kehidupan. Melalui kolaborasi individu atau institusi dapat bekerjasama melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Sering dijumpai kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai institusi dengan mitra institusi dengan berbagai bidang garapan atau kajian yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Sebagai contoh dalam kegiatan bisnis sering dijumpai kolaborasi antar industri yang memiliki produk yang sangat berbeda. Pada umumnya mereka melakukan kolaborasi sebagai upaya meraih pasar yang lebih luas. Misalnya kolaborasi antara sepatu merek Nike dengan KFC (*Kentucky Fried Chicken*). Apabila dilihat produk yang dihasilkan mereka sangat jauh berbeda, namun mereka melakukan kolaborasi dalam *branding* untuk meraih pasar yang sama yaitu kelompok remaja. Demikian juga halnya kolaborasi antara perusahaan penyedap

rasa Sasa dengan kosmetik *Dear Me Beauty* yang bertujuan meraih pasar ibu-ibu rumah tangga muda.

Bagi institusi perpustakaan, melakukan kolaborasi bukan lagi sebagai suatu pilihan tetapi merupakan suatu keharusan, terutama bagi perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi menghadapi tuntutan layanan berkualitas yang semakin tinggi dari civitas akademika sebagai target layanan utama. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena sebagian besar pemustaka perpustakaan perguruan tinggi adalah para mahasiswa dan para dosen yang sedang melakukan proses pembelajaran dan penelitian, sehingga mereka selalu menginginkan layanan informasi yang cepat dan mendapatkan informasi yang tepat, aktual dan relevan dengan kebutuhannya. Di sisi lain, perpustakaan perguruan tinggi hadir dengan segala keterbatasannya, karena tidak ada satu pun perpustakaan yang mampu memenuhi semua kebutuhan informasi semua penggunanya. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk menghadapi tuntutan para pencari informasi yang semakin kompleks tersebut adalah perpustakaan perguruan tinggi harus membangun kolaborasi.

Tuntutan untuk membangun kolaborasi di perpustakaan perguruan tinggi juga untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keahlian pustakawan dalam kegiatan penelitian dan menulis karya ilmiah. Hasil penelitian Nurkamilah dan Nashihuddin (2021) menjelaskan bagaimana di Perpustakaan UNS (Universitas Sebelas Maret) telah membuka “Klinik Pustaka Ilmiah” sebagai wahana kolaborasi pustakawan dengan dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Kolaborasi yang dilakukan adalah pustakawan terlibat dalam penyediaan sumber referensi, pustakawan menulis artikel ilmiah sebagai turunan dari tesis atau disertasi mahasiswa dan posisi pustakawan sebagai *co-author*, pustakawan membuka jasa konsultasi untuk penulisan karya ilmiah mahasiswa S2 dan S3 sampai mereka *submit* artikelnnya ke jurnal bereputasi. Hal ini menggambarkan tuntutan kinerja pustakawan perguruan tinggi tidak hanya dalam aspek layanan informasi yang konvensional¹.

¹ Nurkamilah and Nashihuddin, “Upaya Perpustakaan Dalam Membangun Kolaborasi Riset Pustakawan Di Universitas Sebelas Maret Surakarta.”

Pada umumnya perpustakaan di Indonesia juga telah melakukan kerjasama perpustakaan. Kerjasama perpustakaan merupakan kerjasama antara dua perpustakaan atau lebih. Cakupan dari kerjasama ini dapat berupa kerjasama layanan saling “tukar koleksi”. Saling tukar koleksi disini bukan berarti memindahkan koleksi dari perpustakaan satu ke perpustakaan lainnya, namun dapat diartikan sebagai saling silang pemberian pinjaman koleksi. Perpustakaan sangat memerlukan kerjasama karena tidak ada satu perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi seluruh penggunanya. Perpustakaan menghadapi berbagai keterbatasan seperti keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan ruang, dan yang paling jelas adalah keterbatasan untuk menyediakan semua sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Kerjasama ini akan membentuk kondisi saling melengkapi baik koleksi maupun layanan pustakawan. Dengan demikian diharapkan kebutuhan pemustaka akan terpenuhi².

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menggambarkan proses kerjasama antar perpustakaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2017) menjelaskan tentang kerjasama antara perpustakaan IAIN Salatiga dengan Kedutaan Besar India dalam membangun *India Corner*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dapat melakukan kerjasama dengan siapa pun bahkan dengan institusi yang memiliki perbedaan budaya dengan tujuan untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Dalam hal ini dengan tersedianya *India Corner* maka perpustakaan IAIN Salatiga memiliki tambahan koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka³.

Penelitian lain tentang kerjasama perpustakaan dilaksanakan oleh Romiati dan Mecca Arfa (2017), yang berjudul Analisis Kerjasama UPT Perpustakaan Poltekes Kemenkes Semarang dengan Perpustakaan khusus Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kerjasama yang dibangun bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, untuk peningkatan sumberdaya manusia, dan untuk layanan informasi

² Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.

³ Stiawan and Kurniawan, “Analisis Implementasi Kerjasama UPT Perpustakaan IAIN Salatiga Dengan Kedutaan Besar India Dalam Penyediaan Layanan India Corner.”

perpustakaan. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa kerjasama antar perpustakaan berorientasi pada pengembangan kemampuan layanan perpustakaan baik dari sisi ketersediaan koleksi maupun peningkatan kemampuan staf perpustakaan⁴.

Hasil penelitian dari Margareta Aulia Rachman (2019) menjelaskan bahwa dari 37 perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang menjadi responden penelitian, 81% telah melakukan kolaborasi dengan berbagai unit kerja baik di lingkungan internal maupun eksternal. Selanjutnya bahwa dengan melakukan kolaborasi, maka perpustakaan perguruan tinggi dapat meningkatkan komunikasi, meningkatkan *image*, dan meningkatkan peran perpustakaan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, dan permintaan layanan yang berkualitas dari mahasiswa pasca sarjana. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kolaborasi sangat penting untuk dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi, karena melalui kegiatan ini perpustakaan perguruan tinggi dapat memperoleh *added value* (nilai tambah), tidak hanya mampu menyediakan layanan yang berkualitas tetapi juga dapat lebih berperan aktif dalam mendukung pengembangan perguruan tinggi sebagai institusi penaung⁵.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kerjasama perpustakaan dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan agar mampu memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka yang menjadi target layanannya. Perpustakaan dapat melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan yang lebih luas dengan kerjasama.

Telkom University Open Library merupakan perpustakaan universitas yang telah memiliki reputasi baik yaitu telah mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional Indonesia, dan merupakan perpustakaan dari *Telkom University* yang merupakan salah satu universitas terbaik di Indonesia versi *QS Asia University Ranking 2021*. *Open Library* sering menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti menyelenggarakan berbagai seminar, bedah buku, dan event-event

⁴ Rohmiati and Arfa, "Analisis Kerja Sama Upt Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Semarang Dengan Perpustakaan Khusus Perwakilan Bkkbn Provinsi Jawa Tengah."

⁵ Rachman, "The Identification of Library Collaboration in Facing Changes in The Academic Environment in Indonesia."

lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut selalu menjadi pemberitaan media massa baik media online maupun media cetak. Pemberitaan tersebut membuat *Open Library* dan juga *Telkom University* sebagai institusi penampung lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini cukup menarik karena kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan di luar kepastakawanan. Hal lain yang juga menarik adalah dalam struktur organisasi *Open Library* terdapat pustakawan yang ditunjuk sebagai *public relations*. Hasil wawancara dengan pustakawan *public relations Open Library* menjelaskan bahwa agar dapat menjalankan misinya dengan baik *Open Library* telah melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang relevan.

Oleh karena itu, menarik untuk dibahas bagaimana upaya yang dilakukan *Open Library* dalam membangun kolaborasi dengan berbagai mitranya. Secara spesifik focus pembahasan meliputi tujuan kolaborasi yang dibangun sehingga akan didapat temuan yang melatar-belakangi pembentukan kolaborasi. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui strategi kolaborasi yang dibangun sehingga akan didapat karakteristik dalam pemilihan mitra kerja dan kegiatan apa saja yang dilakukan. Setelah itu peneliti menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek kolaborasi tersebut. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang, strategi, jenis kegiatan, proses evaluasi, dan kendala yang dihadapi *Open Library* dalam membangun kolaborasi. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi oleh perpustakaan lain mengenai bagaimana membangun kolaborasi yang bermanfaat bagi pengembangan kinerja perpustakaan agar dapat memberikan layanan yang berkualitas, membangun citra yang baik bagi perpustakaan dan institusi penampung, dan keberadaan perpustakaan menjadi lebih *visible*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan bila hendak menggali masalah sosial secara riil sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini bebas menceritakan informasi yang sesuai dengan topik penelitian tanpa dibatasi atau dihalangi dugaan, pengharapan atau tendensi dari peneliti. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif untuk

mengeksplorasi dan mendeskripsikan kehidupan nyata tentang sesuatu yang memiliki keunikan khusus (majemuk atau tunggal). Hasil dari penelitian ini dilaporkan dalam bentuk deskriptif⁶.

Pengumpulan data pada penelitian studi kasus dilakukan dengan melibatkan berbagai macam sumber informasi seperti wawancara, pengamatan, analisis audiovisual, dan lain sebagainya. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih mereka yang relevan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan tema kasus, analisis kedalaman kasus, menyajikan deskripsi detail yang menjelaskan hasil penafsiran atau penegasan terhadap kasus tersebut⁷.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke *Open Library* dan mengamati berbagai kegiatan berbasis kolaborasi seperti seminar ilmiah. Peneliti juga melakukan wawancara pada informan yang terlibat langsung pada kegiatan kolaborasi yakni Kepala *Open Library Telkom University* dan pustakawan *public relations* di perpustakaan tersebut. Studi pustaka juga dilakukan guna memperjelas temuan lapangan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara member check yakni meminta informan untuk menilai validitas data⁸.

KAJIAN TEORI

Dalam percakapan sehari-hari kolaborasi diartikan sebagai kerjasama. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mengartikan kolaborasi sebagai kerjasama. Kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan antar organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang sulit dicapai secara individual. Kolaborasi merupakan hasil dari kesadaran dari berbagai pihak dengan latar belakang yang berbeda-beda yang memiliki keterbatasan untuk bersama-sama menemukan cara bagaimana mengatasi suatu masalah demi mencapai tujuan yang sama. Jadi

⁶ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*.

⁷ Creswell.

⁸ Creswell.

kolaborasi merupakan solusi dalam mengatasi keterbatasan yang dialami organisasi atau individu⁹.

Membangun kerjasama dalam proses pengelolaan perpustakaan bukan merupakan sesuatu yang baru. Hal ini dikarenakan posisi perpustakaan sebagai unit kerja maka dituntut harus melayani kebutuhan informasi masyarakat yang terus berkembang. Kondisi ini mengakibatkan perpustakaan akan selalu mengalami keterbatasan. Tidak ada satu pun perpustakaan yang mampu memenuhi semua kebutuhan informasi semua pemustakanya, betapa pun lengkapnya sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan tersebut. Oleh karena itu kolaborasi merupakan langkah cerdas dan inovatif yang harus dilakukan oleh perpustakaan agar selalu mampu meningkatkan layanan baik dari segi kualitas ataupun dari segi keragamannya¹⁰.

Konsep kerjasama perpustakaan tertuang dalam Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 42 ayat 1 dan ayat 2 menjelaskan bahwa: 1. Perpustakaan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka. 2. Peningkatan layanan kepada pemustaka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemustaka yang dapat dilayani dan meningkatkan mutu layanan perpustakaan¹¹. Oleh karena itu tujuan kerjasama perpustakaan lebih berorientasi pada pengembangan koleksi dan peningkatan akses pada sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Kegiatan *interlibrary loan* (silang layan) dan *reciprocal borrowing* (layanan baca di tempat) merupakan kerjasama yang banyak dilakukan perpustakaan. Kerjasama perpustakaan yang dilaksanakan menunjukkan semangat dan dedikasi pustakawan untuk selalu berupaya memenuhi kebutuhan informasi para pencari informasi.

“Kolaborasi merupakan hasil dari kesadaran dari berbagai pihak dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk bersama-sama mengatasi suatu masalah demi mencapai tujuan yang sama”. Jadi kolaborasi perpustakaan merupakan

⁹ Raharja, “Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan.”

¹⁰ Istiana, “Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder.”

¹¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

kerjasama yang dapat dibangun dengan siapa pun tidak selalu harus dengan institusi perpustakaan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu kegiatan yang dilaksanakan dalam kolaborasi perpustakaan dapat bermacam-macam jenisnya, tidak hanya dalam pengembangan koleksi atau layanan perpustakaan, namun juga pemberian kesempatan bagi masing-masing pemustaka dari kedua perpustakaan untuk saling mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Hal ini berguna untuk memaksimalkan layanan kepada masyarakat. Hal yang sama juga berlaku pada perpustakaan perguruan tinggi yang notabene memiliki kewajiban memenuhi segala kebutuhan informasi seluruh civitas akademik¹².

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelaksana teknis perguruan tinggi yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, serta memberikan sumber informasi khususnya bagi mahasiswa dan dosen. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung perguruan tinggi mencapai visi misinya sehingga sering disebut sebagai jantungnya perguruan tinggi¹³. Tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan sumber-sumber informasi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Ke tiganya merupakan Tridharma perguruan tinggi yang harus dipatuhi oleh seluruh individu dan unsur pembentuk kampus termasuk perpustakaan yang berada di bawah naungan lembaga. Oleh karena itu setiap perguruan tinggi harus memiliki perpustakaan yang dikelola secara profesional dengan koleksi sumber informasi yang lengkap dan dimanfaatkan secara optimal oleh civitas akademiknya, agar dapat berperan aktif dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi¹⁴.

Menurut Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi RI, perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut: Menyediakan bahan pustaka dan akses informasi bagi pemustakanya untuk digunakan dalam kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. 2. Melakukan upaya pengembangan, pengolahan, dan pendayagunaan koleksi. 3.

¹² Raharja, "Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan."

¹³ Purwono, *Perpustakaan Dan Kepustakawanan*.

¹⁴ Hasugian, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.

Meningkatkan literasi informasi pemustaka. 4. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi. 5. Melestarikan bahan pustaka, baik dari segi isi maupun medianya¹⁵.

Memperhatikan fungsi dan tujuan perpustakaan perguruan tinggi tersebut di atas, maka dapat diketahui pentingnya peran perpustakaan perguruan tinggi. Oleh karena itu sudah seharusnya semua perguruan tinggi memiliki perpustakaan yang representatif baik dari segi penampilan fisiknya seperti gedung dan fasilitas lainnya maupun dari segi layanannya. Perpustakaan di perguruan tinggi harus selalu dikelola dan dikembangkan dengan baik agar selalu sehat dan dapat menunjang aktivitas ilmiah perguruan tinggi yang bersangkutan. Langkah cerdas yang bisa diambil perpustakaan perguruan tinggi untuk dapat mencapai tujuannya tersebut adalah dengan membangun kolaborasi. Dengan demikian kekurangan dan kelemahan di satu perpustakaan akan dilengkapi oleh perpustakaan lain.

Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk selalu bekerjasama atau membangun kolaborasi. Dampak dari hadirnya teknologi informasi dengan media social yang bisa dimanfaatkan dengan mudah, maka sumberdaya dan layanan konvensional yang disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi sering dianggap tidak begitu penting. Para mahasiswa, dosen, tenaga administratif atau peneliti merasa bahwa mereka memiliki keahlian yang cukup untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan melalui media digital. Ada kalanya mereka memilih untuk mengakses informasi dari internet yang dirasa dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Mereka dapat mencari informasi kapan saja dan dari mana saja¹⁶.

Tentu saja situasi seperti itu sangat tidak menguntungkan bagi perpustakaan perguruan tinggi, karena investasi yang telah dikeluarkan untuk membangun gedung perpustakaan dengan koleksi bahan pustaka dan segala fasilitas lainnya akan menjadi sia-sia. Begitu pula dengan usaha pengembangan kualitas sumber daya yang terus dibina. Meskipun perpustakaan perguruan tinggi sudah

¹⁵ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi.

¹⁶ Atkinson, "Collaboration by Academic Libraries: What Are The Benefits, What Are The Constraints, And What Do You Need To Do To Be Successful?"

menerapkan konsep digital dalam koleksi dan layanan, namun pemanfaatan perpustakaan secara fisik tetap penting, agar sumberdaya yang telah dimiliki tetap dimanfaatkan secara optimal. Hal ini juga berguna bagi pemustaka itu sendiri. Mereka tetap memerlukan ruang untuk belajar dalam atmosfer sosialisasi. Oleh karena itu perpustakaan perguruan tinggi harus melakukan berbagai upaya agar tetap menjadi tumpuan para civitas akademika dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Selain itu perpustakaan perguruan tinggi juga dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja dan citra positif institusi penangung, misalnya berkontribusi dalam kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari institusi penangung seperti memberikan donasi buku pada Taman Bacaan, menyelenggarakan pendidikan literasi untuk masyarakat, dsb. Dengan demikian perpustakaan perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk berkolaborasi dengan institusi lain yang relevan agar mampu melakukan berbagai aktivitas di luar *mainstream* dalam rangka memberikan kontribusi pada pencapaian visi institusi penangung. Kolaborasi ini dapat berupa kerjasama dengan lembaga sejenis yakni institusi informasi seperti *gallery*, *library*, *archive* dan museum (GLAM) atau dengan lembaga yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telkom University Open Library merupakan *brand* untuk Unit Sumber daya Keilmuan & Perpustakaan (SD&K Perpustakaan) *Telkom University*. *Open Library* sesuai dengan namanya merupakan perpustakaan digital yang bisa diakses oleh siapapun, baik civitas akademika internal maupun masyarakat luas. Aktivitas ini dapat dilakukan baik melalui kunjungan secara fisik (*offline*) maupun kunjungan secara *online*. *Open Library* memiliki visi “menjadi *leader* dari pusat ilmu dan pengetahuan berbasis teknologi informasi.” Visi tersebut dirumuskan dalam rangka mendukung visi *Telkom University* sebagai institusi induk, yaitu menjadi “*Research & Entrepreneurial University*” pada tahun 2023.

Open Library menurunkannya menjadi tiga misi besar yang harus dilaksanakan guna mencapai visi tersebut, yaitu: 1. Berperan aktif dalam melakukan akuisisi pengetahuan, mengelola pengetahuan dan berbagi pengetahuan.

Neneng Komariah, Encang Saepudin, Rizki Nurislaminingsih, kolaborasi...

2. Berperan aktif dalam meningkatkan minat baca dan tulis di masyarakat. 3. Bekerjasama dengan semua instansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Agar ketiga misi dari *Open Library* tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal, maka pengelola *Open Library* harus senantiasa bekerja keras, bekerja cerdas dan selalu inovatif. Sejalan dengan misi *Open Library* yang nomor tiga, yaitu “bekerjasama dengan semua instansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan,” maka salah satu langkah yang harus dilaksanakan adalah melakukan kerjasama atau berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder* yang relevan.

Open library telah melakukan kolaborasi dengan berbagai mitra yang dianggap relevan agar pencapaian visi dan misi dapat terlaksana dengan optimal. Kerjasama ini terus dikembangkan hingga saat ini. Berbagai kebijakan telah dirumuskan sebagai pedoman dalam membangun dan melaksanakan kolaborasi. Berikut akan dijelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan kolaborasi yang dilaksanakan di *Open Library*, antara lain latar belakang atau tujuan yang ingin dicapai, karakteristik mitra, strategi kolaborasi, kegiatan-kegiatan kolaborasi, proses evaluasi, dan kendala-kendala yang dihadapi.

Latar Belakang dan Tujuan Kolaborasi

Hasil wawancara dengan Kepala *Open Library* menjelaskan bahwa: *Open Library telah melakukan berbagai kolaborasi baik dengan unit-unit kerja yang ada di dalam lingkungan Telkom University, maupun dengan berbagai institusi yang berada di luar Telkom University. Kolaborasi yang dibangun bertujuan untuk “mengembangkan kerjasama (mutual partnership) perpustakaan dan profesi pustakawan berdasarkan azas kemanfaatan dan keberlanjutan di tingkat local, nasional, regional, maupun internasional untuk peningkatan visibilitas institusi dan layanan sivitas akademika.”*(Wawancara dengan Kepala *Open Library*, Agustus 2021). Rumusan tujuan tersebut menggambarkan bahwa *Open Library* melakukan kolaborasi dengan tujuan tidak hanya untuk mengembangkan layanan perpustakaan, namun juga untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan visibilitas institusi. Artinya melalui kolaborasi yang dibangun keberadaan *Open Library* akan semakin *visible* dan dikenal baik di lingkungan internal *Telkom University* maupun di lingkungan masyarakat luas. Selanjutnya

ketika *Open Library* membangun kolaborasi dengan pihak eksternal maka nama *Telkom University* pun akan menjadi lebih dikenal. Hal ini sangat penting untuk membangun citra positif *Open Library* maupun untuk *Telkom University* sebagai salah satu perguruan tinggi swasta.

Menurut Kepala *Open Library*, “*latar belakang melakukan kolaborasi adalah karena tuntutan kebutuhan.*” *Sedikitnya terdapat tiga alasan kenapa Open Library harus melakukan kolaborasi. Pertama karena merasakan adanya perubahan lingkungan akademik yang dinamis dimana untuk memenuhi tuntutan perubahan tersebut perpustakaan harus berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak yang relevan. Kemudian alasan yang kedua adalah adanya kesadaran dari pengelola Open Library bahwa perpustakaan memiliki berbagai ketidakmampuan sehingga untuk menutupi hal tersebut harus melakukan kolaborasi. Sedangkan alasan yang ketiga adalah adanya kepentingan untuk memberikan kontribusi melalui visibilitas institusi penabung.* (Wawancara dengan Kepala *Open Library*, Agustus 2021). Latar belakang atau alasan untuk melakukan kolaborasi tersebut menggambarkan bahwa pengelola *Open Library* menyadari bahwa perpustakaan harus selalu peka dan dapat menjawab tuntutan perubahan agar tetap dapat berdayaguna baik bagi civitas akademika sebagai pengguna perpustakaan maupun bagi institusi penabung.

Strategi Kolaborasi

Membangun suatu kolaborasi membutuhkan berbagai pertimbangan dan pemikiran yang cermat agar apa yang menjadi tujuan kolaborasi tersebut dapat tercapai. Hasil wawancara dengan Kepala *Open Library* menggambarkan bahwa terdapat beberapa strategi pertimbangan dalam membangun kolaborasi yang dilakukan oleh *Open Library*. Strategi yang pertama adalah adanya tujuan yang sama dan saling menguntungkan. Artinya antara *Open Library* dengan mitra kolaborasi harus memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai melalui kolaborasi yang dibangun dan kedua pihak harus memperoleh manfaat dari kolaborasi tersebut. Aspek ini merupakan aspek utama yang menjadi pertimbangan dalam memilih atau menentukan mitra kolaborasi di *Open Library*.

Strategi yang kedua adalah antara *Open Library* dengan mitra kolaborasi harus memiliki budaya yang kompatibel agar kolaborasi yang dibangun bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya. Kolaborasi harus dibangun dalam budaya saling memberi dan menerima, memiliki pemikiran yang terbuka untuk perbaikan, dan semangat untuk bersama dalam mengatasi kesulitan. Strategi yang ketiga harus ada peran dan tanggungjawab yang jelas dari masing-masing pihak yang terlibat dalam kolaborasi. Artinya harus ada transparansi mengenai kontribusi masing-masing pihak seperti sumberdaya yang akan diberikan, baik material maupun berupa pengetahuan. Hal tersebut harus disepakati bersama dan didokumentasikan dalam nota kesepakatan.

Strategi yang keempat harus ada staf khusus yang menangani kegiatan kolaborasi. Kolaborasi membutuhkan waktu, pemikiran, dan kepedulian, sehingga dibutuhkan staf yang memiliki semangat dan dedikasi tinggi. *Open Library* melibatkan seluruh stafnya secara proporsional dalam berbagai kegiatan berbasis kolaborasi. Secara spesifik kegiatan kolaborasi dikelola oleh pustakawan yang menjadi *public relations officer* (pustakawan PR). Mulai dari proses pendekatan dengan mitra kolaborasi melalui *screening* dan *profiling*, melakukan komunikasi yang intensif dan jelas sehingga mudah dipahami, serta berperan sebagai satu pintu komunikasi untuk menghindarkan kesalahpahaman. Selanjutnya pustakawan PR juga bertanggungjawab untuk membuat nota kesepakatan sebagai payung kolaborasi, seperti berupa MoU, MoA, ataupun IA (*implementation agreement*).

Strategi yang kelima harus ada kepercayaan pada mitra yang diajak berkolaborasi dan *Open Library* juga berusaha untuk menjadi mitra yang bisa dipercaya. Jadi dalam kolaborasi harus dibangun saling percaya. Strategi yang keenam harus memiliki kemampuan membangun hubungan yang didukung oleh kemampuan komunikasi. Kepala *Open Library* bekerjasama dengan pustakawan PR sangat berperan aktif dalam membangun hubungan dengan berbagai pihak yang memiliki prospek untuk menjadi mitra kolaborasi. Hubungan yang dibangun diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Karakteristik Mitra Kolaborasi

Mengacu pada strategi tersebut, maka dalam menentukan mitra kolaborator *Open Library* memprioritaskan institusi yang memiliki misi dan *value* yang sejalan dengan *Open Library*. Diantaranya terkait misi pendidikan, memiliki focus dan konsentrasi pada isu-isu literasi, maupun pengembangan pendidikan tinggi di bidang pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Selanjutnya dilakukan pencarian atau pemilihan mitra kolaborasi yang relevan dengan thema kegiatan yang akan diselenggarakan. Misalnya untuk kegiatan seminar, maka untuk menentukan narasumber atau pemateri dalam seminar tersebut akan dilakukan kolaborasi dengan universitas lain yang relevan untuk meminta dosennya sebagai pemateri. Ada kemungkinan juga bisa berkolaborasi dengan program studi yang relevan yang ada di lingkungan *Telkom University* agar dapat menunjuk dosennya sebagai pemateri.

Kegiatan-Kegiatan Berbasis Kolaborasi

Open Library memiliki berbagai layanan perpustakaan dan melaksanakan berbagai aktivitas di luar kepastakaan yang ditujukan kepada tiga kelompok sasaran utama yaitu, pertama kelompok pengguna perpustakaan dengan tujuan untuk memberikan layanan yang relevan. Kedua kelompok para profesional universitas seperti dosen dan peneliti dengan tujuan untuk memberikan layanan tanpa batas. Ketiga masyarakat secara luas seperti kelompok universitas lain, organisasi lokal, nasional dan regional dengan tujuan untuk memberikan layanan yang inovatif, efektif, dan mendapatkan efisiensi kelembagaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *Open Library* berusaha menjangkau segala lapisan masyarakat untuk menjadi pemustaka. Keluasan latar belakang ini berdampak pada keharusan membangun kolaborasi yang luas pula.

Oleh karena itu, kolaborasi yang dirancang oleh *Open Library* terdiri dari kolaborasi dengan pihak internal dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Kolaborasi dengan pihak internal adalah kolaborasi yang dibangun dengan berbagai pihak yang ada di dalam lingkungan *Open Library*, dan di dalam lingkungan *Telkom University*. Kolaborasi dengan pihak eksternal dibangun dengan pemerintah daerah, organisasi nirlaba, komunitas, bisnis swasta, perpustakaan, dan media. (Wawancara

dengan Kepala *Open Library*, Agustus, 2021). Berbagai kegiatan berbasis kolaborasi internal lebih mengutamakan kebutuhan dosen dan mahasiswa di lingkungan *Telkom University*. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan *Open Library* pada *civitas academica*, yaitu layanan yang relevan dan layanan tanpa batas. Dalam hal ini *Open Library* tidak hanya menyediakan layanan informasi, tetapi juga memfasilitasi dosen dan mahasiswa agar meningkatkan pengetahuan yang dapat meningkatkan *soft skill* mereka.

Kolaborasi dengan pihak yang ada di lingkungan internal *Telkom University* terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya: 1. Kegiatan *launching* buku dan bedah buku hasil karya dosen *Telkom University*. 2. Seminar tentang metode penelitian dengan narasumber dosen dan peneliti di lingkungan *Telkom University* dengan peserta dosen dan mahasiswa *Telkom University*. 3. Workshop membuat bahan ajar berbasis multimedia untuk kegiatan *e-learning* dengan peserta dosen *Telkom University*. 4. *Open house* untuk mahasiswa baru *Telkom University*. 5. Webinar tentang bimbingan tugas akhir dengan thema “*komunikasi benar, bimbingan lancar, tugas akhir kelar*” pesertanya dosen *Telkom University*. 6. Webinar *workshop management referencing using Mendeley software* dengan peserta dosen dan mahasiswa *Telkom University*. 7. Workshop bagaimana menumbuhkan interaksi bimbingan yang nyaman pesertanya para dosen *Telkom University*. 8. Menyelenggarakan kelas literasi berupa workshop menggunakan *reference tools* dan penelusuran sumber informasi, pesertanya mahasiswa *Telkom University*. 9. Workshop publikasi karya ilmiah di *Database IEE* dengan peserta para dosen *Telkom University*.

Adapun kolaborasi dengan pihak eksternal diantaranya adalah: 1. Kolaborasi dengan sektor bisnis yaitu menyelenggarakan Kelas *Online Entrepreneurship* yang terdiri dari Kelas Wanita Wirausaha, Kelas Memanfaatkan Media Social sebagai Media Promosi Bisnis Era Pandemi, Kelas Menambah Penghasilan Selama Pandemi. 2. Kolaborasi dengan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) menyelenggarakan sarasehan pustaka dengan tema “*Tantangan pemberantasan korupsi di era 4.0*”. 3. *Open Library* berkolaborasi dengan Perpustakaan Konferensi Asia Afrika terlibat dalam Pekan Literasi Asia Afrika ke-

6 dengan thema “Literasi dalam era digital”. 4. Kolaborasi dengan *The Asia Foundation* menyelenggarakan workshop dengan tema “*Read Aloud*” dengan peserta para siswa sekolah-sekolah yang berlokasi di sekitar kampus *Telkom University*.

Beragam *event* tersebut diselenggarakan atas kolaborasi dengan berbagai mitra yang relevan sebagai upaya pengembangan literasi masyarakat. Hal ini merupakan upaya *branding* agar *Open Library* dan *Telkom University* lebih dikenal dan mendapatkan citra positif di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut juga sebagai bentuk *corporate social responsibility (CSR)* dari *Telkom University*. Hasil penelitian Komariah, dkk (2019) menjelaskan bahwa *Open Library* berperan aktif dalam kegiatan *CSR Telkom University* dengan melaksanakan berbagai kegiatan diantaranya memberikan donasi buku pada TBM (Taman Bacaan Masyarakat) yang ada di sekitar Kampus *Telkom University*¹⁷.

Selanjutnya *Open Library* melakukan kolaborasi dengan berbagai mitra diantaranya: 1. Kolaborasi dengan Perpustakaan Bank Indonesia untuk melakukan *interlibrary loan* dan pemanfaatan fasilitas di perpustakaan masing-masing. 2. Kolaborasi dengan Bank Indonesia juga berupa hadirnya *BI Corner* di *Open Library*. 3. Berkolaborasi dengan Kompas.id untuk bebas akses kompas.id bagi civitas *Telkom University*. 4. Bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bandung. 5. Bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat. 6. Mendapatkan *KPK Corner* sebagai hasil kolaborasi dengan Perpustakaan KPK. Berbagai kolaborasi tersebut merupakan upaya *Open Library* untuk meningkatkan akses pada sumber-sumber informasi yang lebih luas bagi para mahasiswa dan dosen *Telkom University* yang merupakan target utama dari layanan *Open Library*.

Proses Evaluasi Kolaborasi

Open Library memiliki kesepakatan informal mengenai porsi kerjasama yang akan dilakukan kedua belah pihak (misalnya terkait budget, penanggung

¹⁷ Komariah, Yusup, and Saepudin, “Peran Perpustakaan Dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR) Di Telkom University.”

jawab acara, narasumber, dll) untuk kegiatan yang berupa *event*. Proses evaluasi biasanya dilakukan dengan pertemuan yang membahas mengenai evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya pada akhir acara diberikan kesempatan kepada audiens untuk memberikan penilaian, sehingga *Open Library* memiliki *feedback* yang objektif dari audiens yang akan memberikan evaluasi bagi *event* yang telah terlaksana atas kolaborasi dua belah pihak. Aktivitas saling menilai ini bermanfaat bagi perbaikan kualitas *Open Library*.

Panduan cara evaluasi kerjasama perpustakaan dapat dilihat dalam tesis karya Hall (2006). Ia memberi contoh evaluasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data untuk mencari tahu reaksi publik terhadap program kolaboratif yang telah dilakukan. Pengumpulan data dapat dilakukan ketika perpustakaan dan mitranya sedang dalam proses memberikan layanan dan sesudah masing-masing program kerjasama berakhir (bila dalam kerjasama terdapat beberapa program kerja). Data akan memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu kemitraan. Dengan demikian pihak yang bekerjasama akan memahami manfaat kolaborasi yang dirasakan oleh pemustaka dan masyarakat luas. Hall (2006) menyarankan bahwa berkolaborasi yang dilakukan oleh perpustakaan tidak hanya dalam aktivitas layanan. Kedua belah pihak juga harus bekerjasama dalam proses evaluasi sebab tanpa kolaborasi dalam proses evaluasi, hanya keberhasilan atau kegagalan sebagian yang dapat diukur. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guna mencegah miskomunikasi atau evaluasi parsial adalah mengadakan pertemuan secara berkala¹⁸.

Kendala Dalam Kolaborasi

Kendala maupun halangan dalam kolaborasi dapat teratasi selama komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak sejauh ini sudah terakomodir dengan baik. Fungsi komunikasi tersebut dilaksanakan oleh pustakawan *public relations* yang menjadi orang yang menghubungkan kedua belah pihak agar komunikasi dapat berjalan satu pintu dan mengurangi resiko *misunderstanding*. Fungsi konsultasi maupun *approval* dapat dilakukan oleh Kepala *Open Library*.

¹⁸ Hall, "Evaluation Guidelines for Collaborative Library Partnerships."

Kedua fungsi tersebut berperan sebagai jembatan yang memediasi masalah yang terjadi saat proses kerjasama.

Kolaborasi Dengan Media

Media merupakan mitra yang sangat penting karena melalui media massa baik cetak maupun media online setiap *event* yang dilaksanakan di *Open Library* dapat disampaikan pada masyarakat. Oleh karena itu kolaborasi dengan media dilaksanakan secara terus menerus dengan membina hubungan baik dengan mereka. Hal ini merupakan fungsi pustakawan *public relations*. Melalui berbagai kegiatan yang disebarluaskan melalui media, *Open Libray* melakukan *branding* dengan tujuan agar lebih dikenal dan lebih *visible* baik di lingkungan *Telkom University* maupun pada masyarakat luas.

Farmer (2009) memberikan saran bagi pustakawan agar siap melakukan kolaborasi terutama yang berkaitan dengan media, sebab untuk berkolaborasi secara efektif dibutuhkan kontribusi dari kedua belah pihak. Perpustakaan perlu mempersiapkan spesialis media yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang teknologi adaptif, internet dan sumber daya online lainnya agar memudahkan proses kerjasama. Farmer mencontohkan spesialis media di perpustakaan sekolah. Pustakawan ahli media ini dapat menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan strategi pendidik khusus berbasis media, membangun jejaring dengan seluruh komunitas sekolah melalui media, dan dapat memperkenalkan perpustakaan kepada publik¹⁹.

PENUTUP

Membangun kolaborasi merupakan keharusan bagi institusi perpustakaan, karena perpustakaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan layanan informasi pada pemustaka, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan perubahan sosial. *Open Library* telah melakukan kolaborasi dengan berbagai mitra yang dianggap relevan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan, baik berupa peningkatan layanan perpustakaan maupun berupa pengembangan literasi

¹⁹ Farmer, "School Library Media Specialist Collaboration with Special Education Personnel in Support of Student Learning."

masyarakat sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan sebagai upaya *branding* agar *Open Library* lebih *visible*. Dalam membangun kolaborasi, *Open Library* telah memiliki strategi kolaborasi yang telah dirumuskan secara jelas dengan tujuan agar setiap kolaborasi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam membangun kolaborasi dibutuhkan komitmen, semangat dan dedikasi yang tinggi dari staf perpustakaan. Secara khusus staf perpustakaan juga dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan melihat peluang untuk membangun hubungan dengan mitra yang memiliki prospek. Perpustakaan sebaiknya memiliki staf/pustakawan dengan keahlian *public relations*, karena untuk membangun kolaborasi dibutuhkan keterampilan komunikasi dan kemampuan membina hubungan baik dengan publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, Jeremy. "Collaboration by Academic Libraries: What Are The Benefits, What Are The Constraints, And What Do You Need To Do To Be Successful?" *New Review of Academic Librarianship* 25, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.1080/13614533.2019.1575016>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Farmer, Lesley S. J. "School Library Media Specialist Collaboration with Special Education Personnel in Support of Student Learning." *Evidence Based Library and Information Practice* 4, no. 2 (2009): 37. <https://doi.org/10.18438/b8r02b>.
- Hall, Haley T. "Evaluation Guidelines for Collaborative Library Partnerships." *University of North Carolina*, 2006. <https://ils.unc.edu/MSpapers/3221.pdf>.
- Hasugian, Jonner. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Medan: USU Press, 2009.
- Istiana, Purwani. "Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)* 1, no. 2 (2016): 241–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jupi.v1i2.560>.
- Komariah, Neneng, Pawit M. Yusup, and Encang Saepudin. "Peran Perpustakaan Dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR) Di Telkom University." *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 9, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.15553>.
- Nurkamilah, Siti, and Wahid Nashihuddin. "Upaya Perpustakaan Dalam Membangun Kolaborasi Riset Pustakawan Di Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2279>.

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi (2017). https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_13_2017_SNP_Perpustakaan_Perguruan_Tinggi.pdf.
- Purwono. *Perpustakaan Dan Kepustakawanan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Rachman, Margareta Aulia. "The Identification of Library Collaboration in Facing Changes in The Academic Environment in Indonesia." *Library Philosophy and Practice* 2019 (2019). <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5675&context=libphilprac>.
- Raharja, Sam'un Jaja. "Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan." *Jurnal Administrasi Bisnis* 5, no. 1 (2009): 40–49. <https://doi.org/10.26593/jab.v5i1.2102>.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Republik Indonesia § (2007). <https://www.perpusnas.go.id/law-detail.php?lang=id&id=170920114322Ir9g6HhRuc>.
- Rohmiati, Rohmiati, and Mecca Arfa. "Analisis Kerja Sama Upt Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Semarang Dengan Perpustakaan Khusus Perwakilan Bkkbn Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 4 (2017): 391–400. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23245>.
- Stiawan, Feri Dwi, and Amin Taufiq Kurniawan. "Analisis Implementasi Kerjasama UPT Perpustakaan IAIN Salatiga Dengan Kedutaan Besar India Dalam Penyediaan Layanan India Corner." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 2 (2017): 41–50. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23110>.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.